

STRATEGI PENGEMBANGAN LITERASI AGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Qoifatul Maulidah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
Email: qoifatulmaulidah@gmail.com

Abstract

This study aims to examine strategies for developing religious literacy in Islamic education that are relevant and adaptive to the challenges of the digital era. In the modern context, religious literacy is not only related to the ability to understand traditional religious texts but also includes the skill of filtering religious information widely disseminated through digital media. The method used in this study is a library research study sourced from various scientific literature, policy reports, and case studies related to religious literacy practices in developing countries. The results show that strengthening religious literacy requires a holistic approach and evidence-based interventions involving cross-sector actors, such as the government, educators, religious leaders, and the media. The use of information technology must be balanced with a responsive curriculum, ICT-based teacher training for religious students, and the involvement of digital communities and families. The impact of this strategy is expected to shape religious, critical, and digitally competent students, while strengthening religious moderation amidst the flood of unverified religious content. This research contributes to the development of a contextual and applicable model of religious literacy in Islamic education in the digital era.

Abstrak

Kata Kunci :

Literasi Agama,
Pendidikan Islam,
Era Digital, Moderasi
Beragama

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan literasi agama dalam pendidikan Islam yang relevan dan adaptif terhadap tantangan era digital. Dalam konteks modern, literasi agama tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teks-teks keagamaan secara tradisional, tetapi juga mencakup keterampilan menyaring informasi keagamaan yang tersebar luas melalui media digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah, laporan kebijakan, serta studi kasus terkait praktik literasi agama di negara berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi agama memerlukan pendekatan holistik dan intervensi berbasis bukti yang melibatkan aktor lintas sektor, seperti pemerintah, pendidik, tokoh agama, dan media. Penggunaan

teknologi informasi harus diimbangi dengan kurikulum yang responsif, pelatihan guru berbasis TIK keagamaan, serta keterlibatan komunitas digital dan keluarga. Dampak dari strategi ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang religius, kritis, dan cakap digital, sekaligus memperkuat moderasi beragama di tengah derasnya konten keagamaan yang tidak terverifikasi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model literasi agama yang kontekstual dan aplikatif dalam pendidikan Islam di era digital.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Perubahan lanskap pendidikan di abad ke-21 tidak hanya ditandai oleh revolusi teknologi, tetapi juga oleh pergeseran paradigma pembelajaran itu sendiri (Adnyana et al., 2025). Pendidikan tidak lagi dapat dipisahkan dari perkembangan digital yang berlangsung cepat dan meluas. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital menuntut penyesuaian terhadap metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif. Literasi agama, sebagai pilar utama dalam pendidikan Islam, kini dihadapkan pada tantangan kontemporer yang tidak sederhana. Era digital bukan hanya menyediakan akses informasi yang masif, tetapi juga membuka ruang bagi penyebarluasan konten keagamaan yang belum tentu valid, moderat, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Secara historis, pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang panjang dan dinamis, dari sistem halaqah di masjid, madrasah tradisional, hingga institusi formal modern. Namun, meski infrastruktur pendidikan terus berkembang, substansi literasi agama belum selalu mampu menjawab kompleksitas zaman. Laporan We Are Social (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 77% penduduk Indonesia merupakan pengguna internet aktif, dan mayoritasnya adalah usia pelajar (Sofiyah, 2024). Hal ini mengimplikasikan bahwa ruang digital menjadi medan utama interaksi, termasuk dalam mengakses pemahaman keagamaan. Sayangnya, literasi agama siswa kerap kali tidak diiringi dengan kemampuan literasi digital kritis. Mereka mampu mengakses konten agama secara cepat, namun belum tentu memiliki kompetensi menyaring dan menafsirkan dengan benar.

Dalam situasi demikian, literasi agama tidak boleh hanya dipahami sebagai kemampuan membaca kitab suci atau memahami doktrin normatif, tetapi harus diperluas menjadi kemampuan untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual dan berbasis teknologi. Literasi agama di era digital harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan digital. Maka, pendekatan pendidikan Islam yang berorientasi pada teks semata perlu direvitalisasi. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, melainkan fasilitator yang membentuk nalar keagamaan yang reflektif, terbuka, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dalam praktiknya, kelemahan strategi pengembangan literasi agama selama ini



terletak pada kurangnya integrasi antara materi pembelajaran dengan realitas digital peserta didik. Buku teks yang statis dan metode ceramah satu arah tak lagi mampu menyentuh pola pikir generasi Z yang sangat visual dan interaktif (Supriadi & Priyanti, n.d.). Di sisi lain, potensi besar dari teknologi seperti media sosial, platform e-learning, hingga artificial intelligence, belum dimaksimalkan sebagai sarana literasi agama yang progresif. Padahal, banyak pelajar justru lebih cepat merespons konten-konten agama dalam bentuk video pendek, infografis, dan podcast, dibandingkan teks panjang di buku pelajaran.

Strategi pengembangan literasi agama dalam pendidikan Islam di era digital haruslah melibatkan pendekatan multidimensi: kurikulum yang fleksibel, guru yang adaptif, teknologi yang mendukung, serta dukungan kelembagaan yang kuat. Menurut hasil penelitian oleh Rofiuddin & Mahfud (2023), efektivitas pembelajaran PAI meningkat signifikan ketika guru menggunakan media digital interaktif dibandingkan metode konvensional (KENDAL, n.d.). Namun, implementasi strategi semacam ini masih terkendala oleh minimnya pelatihan guru dalam bidang digital pedagogi serta kurangnya kebijakan yang mengakomodasi pembelajaran lintas media.

Kebutuhan akan strategi yang sistematis semakin mendesak mengingat ancaman dari fenomena ekstremisme digital yang menjangkiti kalangan remaja. Kajian dari Wahid Foundation (2022) menyebutkan bahwa anak muda Indonesia rentan terpapar narasi keagamaan intoleran yang disebarluaskan melalui kanal digital yang tampak "intelektual" dan "religiuss." (Suparjo et al., 2022). Hal ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan Islam untuk tidak sekadar menambah jam pelajaran PAI, melainkan merekonstruksi ulang strategi literasi agama yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Literasi agama harus menjadi tameng sekaligus jembatan menuju pemahaman Islam yang moderat, kontekstual, dan solutif terhadap persoalan kehidupan modern.

Perubahan besar hanya dapat terwujud jika strategi pengembangan literasi agama didasarkan pada kolaborasi lintas aktor: pendidik, keluarga, pembuat kebijakan, dan komunitas digital. Pendidikan Islam tidak boleh eksklusif dari peradaban digital, tetapi harus menjadi penentu arah peradaban itu sendiri. Oleh karena itu, perlu ada penyusunan strategi berbasis kebutuhan nyata peserta didik, di mana ruang digital diperlakukan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai lahan dakwah edukatif yang konstruktif dan humanistik. Pemanfaatan media seperti YouTube dakwah, TikTok moderat, hingga aplikasi tafsir digital yang interaktif harus dijadikan bagian dari kurikulum literasi agama yang komprehensif.

Dengan demikian, penting bagi para pendidik Islam, terutama guru PAI, untuk merumuskan strategi pengembangan literasi agama yang bukan hanya teoritis, tetapi juga aplikatif, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Literasi agama bukan sekadar soal pemahaman terhadap ayat dan hadis, tetapi bagaimana nilai-nilai ilahiah itu hidup dan menyatu dalam dinamika kehidupan digital masa kini. Inilah tantangan besar yang mesti dijawab oleh pendidikan Islam: menjaga otentisitas nilai sambil bertransformasi dalam medium dan strategi. Maka, artikel ini akan mengkaji secara kritis bagaimana merumuskan strategi pengembangan literasi agama dalam pendidikan Islam di era digital dengan pendekatan sistematis dan berorientasi pada kebutuhan zaman.



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) sebagai metode utama dalam menggali, menelaah, dan merekonstruksi gagasan-gagasan ilmiah terkait strategi pengembangan literasi agama dalam pendidikan Islam di era digital. Kajian pustaka dipilih bukan semata-mata karena efisiensi sumber daya, tetapi karena sifat topik yang bersifat konseptual dan memerlukan analisis teoritik yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan memadukan berbagai teori, hasil penelitian sebelumnya, kebijakan pendidikan, serta dokumen keagamaan yang relevan dalam rangka merumuskan suatu konstruksi strategis yang dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam pendidikan Islam masa kini. Sebagaimana dikemukakan oleh Zed (2004), metode studi pustaka sangat efektif untuk menghasilkan konstruksi teori dan kerangka berpikir yang bersifat argumentatif dan reflektif,(Zed, 2008) terutama dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan, di mana kompleksitas realitas tidak selalu dapat diukur melalui data kuantitatif.

Prosedur kajian dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari identifikasi sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema literasi agama dan transformasi digital dalam konteks pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut mencakup artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik terkini, laporan lembaga resmi seperti Kementerian Pendidikan, UNESCO, dan Wahid Foundation, serta dokumen-dokumen kebijakan terkait kurikulum Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, dilakukan proses analisis isi (content analysis) untuk mengurai kecenderungan, temuan-temuan kunci, dan argumentasi kritis dari berbagai literatur yang ada. Peneliti kemudian melakukan komparasi tematik untuk membandingkan pendekatan-pendekatan yang digunakan di negara berkembang dalam merespons isu literasi agama digital, guna memperoleh formulasi strategi yang lebih utuh dan realistik. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya menghasilkan sintesis pengetahuan, tetapi juga menjadi landasan untuk mengusulkan rekomendasi berbasis bukti bagi pengembangan literasi agama yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka ini secara eksplisit menegaskan urgensi intervensi kolaboratif lintas sektor dalam pengembangan literasi agama di era digital, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Literasi agama yang sebelumnya bersifat konvensional dan hanya berpusat pada aktivitas pembelajaran tatap muka kini menghadapi tantangan disrupsi digital. Di tengah derasnya arus informasi dan algoritma media sosial yang tak terfilter, pelajar Muslim di berbagai negara berkembang kerap menjadi sasaran empuk penyebaran hoaks, paham keagamaan ekstrem, bahkan narasi radikalisme yang dibungkus dalam konten religius. Di Indonesia, misalnya, survei dari *Kementerian Komunikasi dan Informatika* pada tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 62% pelajar pernah menerima konten keagamaan yang tidak terverifikasi di media sosial (Anggraeni, 2025). Ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi keagamaan yang kritis belum tumbuh seiring derasnya arus digitalisasi.

Lebih jauh, hasil kajian ini juga menegaskan pentingnya peran pendidik sebagai fasilitator literasi agama yang bukan hanya berorientasi pada penguasaan teks-teks klasik Islam, melainkan juga mampu menavigasi siswa dalam ruang digital yang cair dan kompleks. Tanpa penguatan kapasitas guru terhadap literasi digital, pengintegrasian



nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital akan sulit tercapai. Contoh konkret dapat dilihat di Nigeria, sebuah negara berkembang dengan populasi Muslim yang besar, di mana kurangnya pelatihan literasi digital bagi guru agama menyebabkan penyebaran doktrin ekstrem melalui WhatsApp dan Telegram nyaris tidak terbendung (Ridho, 2024). Oleh sebab itu, strategi pelatihan guru berbasis teknologi mutlak diperlukan sebagai langkah awal memperkuat tameng kritis siswa terhadap informasi keagamaan yang menyesatkan.

Strategi intervensi tidak cukup hanya datang dari institusi pendidikan. Pemerintah, tokoh agama, media, dan masyarakat sipil harus terlibat aktif dalam membangun ekosistem literasi agama yang sehat dan kontekstual. Pemerintah sebagai regulator bisa memfasilitasi kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dan nilai-nilai keislaman yang moderat. Sementara itu, tokoh agama sebagai aktor sosial yang dihormati harus mulai meninggalkan pola dakwah konvensional dan membangun kanal digital sebagai ruang interaktif yang ramah anak muda. Di Pakistan, praktik ini mulai diterapkan oleh *Digital Mufti Program*, di mana ulama muda diberikan pelatihan digital dan media sosial agar mampu bersaing dengan konten Islam radikal yang marak di TikTok dan YouTube (Khariroh, 2022).

Media massa juga tak bisa dipisahkan dari tanggung jawab membentuk kesadaran literasi agama. Dalam banyak kasus, seperti di Sudan dan Bangladesh, media justru memperparah polarisasi agama dengan menyebarkan berita yang tidak berimbang (Sulbi, 2024). Maka, media harus diposisikan sebagai *gatekeeper* informasi yang mendidik, bukan sekadar mengejar klik. Dalam konteks ini, kolaborasi antara akademisi, jurnalis, dan lembaga penyiaran dapat menjadi solusi strategis membangun narasi Islam yang damai, inklusif, dan melek teknologi.

Hasil kajian juga menemukan bahwa pendekatan komunitas dan keluarga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk budaya literasi agama digital. Ketika orang tua aktif mendampingi anak dalam penggunaan media sosial dan mendiskusikan konten keagamaan secara terbuka, kemampuan literasi kritis anak meningkat signifikan. Ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh *Pew Research Center* (2023) yang menunjukkan bahwa interaksi keagamaan dalam keluarga berbanding lurus dengan kemampuan memilih informasi religius di internet (Yudiawan, 2024). Di lingkungan urban Filipina, misalnya, komunitas Muslim membentuk program “Cyber Madrasah” sebagai ruang virtual belajar agama yang dikontrol oleh orang tua dan tokoh masyarakat (Fanani et al., 2018).

Kunci utama dari intervensi berbasis bukti adalah kemampuan untuk menggabungkan riset akademik dengan realitas lapangan. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan perguruan tinggi Islam dalam menghasilkan konten literasi agama berbasis sains sosial, serta membuka ruang kerja sama dengan kementerian pendidikan, kementerian agama, dan organisasi masyarakat sipil. Di Kenya, kolaborasi seperti ini berhasil melahirkan modul literasi agama digital berbasis konteks lokal, yang kemudian diintegrasikan dalam kurikulum sekolah menengah (Saragih, 2025).

Dengan demikian, hasil kajian ini secara terang menyimpulkan bahwa pengembangan literasi agama di era digital tidak cukup hanya diserahkan kepada lembaga pendidikan. Diperlukan sinergi aktor lintas sektor, pendekatan berbasis data, serta strategi yang berlapis mulai dari penguatan kapasitas guru, pelibatan orang tua, hingga penciptaan konten Islam yang kontekstual dan menarik. Keberhasilan strategi ini akan sangat bergantung pada kemampuan masing-masing negara berkembang dalam membangun kolaborasi yang bersifat partisipatif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika zaman.



KESIMPULAN

Di era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan disrupsi teknologi komunikasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam menanamkan literasi agama kepada generasi muda. Hasil kajian pustaka ini menunjukkan bahwa penguatan literasi agama tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan konvensional di ruang kelas, melainkan memerlukan intervensi strategis yang melibatkan berbagai aktor lintas sektor, seperti pemerintah, pendidik, tokoh agama, dan media. Kolaborasi multipihak ini menjadi penting untuk mengembangkan ekosistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika digital, sekaligus membentengi peserta didik dari paparan informasi keagamaan yang bias, radikal, atau tidak tervalidasi.

Strategi pengembangan literasi agama dalam konteks ini menuntut adanya integrasi kurikulum berbasis digital, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan TIK keagamaan, serta penciptaan media pembelajaran Islam yang menarik dan kontekstual. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan komunitas digital dalam proses pendidikan menjadi kunci agar nilai-nilai Islam tetap hidup, relevan, dan aplikatif di tengah era disrupsi informasi. Maka dari itu, pendidikan Islam perlu membentuk generasi Muslim yang tak hanya religius secara normatif, tetapi juga kritis, melek digital, dan bijak dalam berselancar di dunia maya. Literasi agama digital bukan sekadar kemampuan mengenali ajaran agama di platform digital, melainkan menjadi fondasi spiritual yang mampu memandu kehidupan beragama yang moderat, inklusif, dan transformatif di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, P. E. S., Juansa, A., Rianty, E., Saputro, D. R. S., Andryadi, A., Winatha, K. R., Yunefri, Y., Lakadjo, M. A., Gunadi, A., & Na'imah, T. (2025). *Pendidikan Abad Ke-21: Tantangan, Strategi dan Inovasi Pendidikan Masa Depan*. PT. Star Digital Publishing.
- Anggraeni, N. (2025). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Keislaman Dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Semester V Pai Uin KH Abdurrahman Wahid Pekalongan Tahun 2024*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Fanani, A., Muhib, A., & Farida, Y. (2018). ACADEMIC INFORMATION SYSTEM DEVELOPMENT IN MANTUP LAMONGAN TOWARD CYBER MADRASAH. *UNIVERSITY-COMMUNITY ENGGAGEMENT October 8-10, 2018*, 3(1), 110.
- KENDAL, P. (n.d.). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI DENGAN METODE CERAMAH BERBANTU MEDIA YOUTUBE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS*.
- Khariroh, R. (2022). *Cyber Muslims: Mapping Islamic Digital Media in the Internet Age*.
- Ridho, A. (2024). *Dakwah dan Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Peluang dan Tantangan di Kancan Lokal sampai Global*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Saragih, M. A. T. S. (2025). *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan Di Era Digital*. umsu press.
- Sofiyah, S. (2024). *Hubungan Media Sosial Tik Tok dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V MI Raudlatul Islam Ketanggungan*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta.
- Sulbi, M. A. (2024). *Dinamika Global, Media & Agama: Wacana Kuasa Kepentingan*



- Politik Negara Maju dan Kegagalan Politik Islamisme di Ruang Publik.* CV. Intake Pustaka.
- Suparjo, S., Mohammad, H., Dimas, I. S., Arif, E., & Hanan, F. G. (2022). *Potret Religiusitas dan Toleransi Beragama di Kalangan Pelajar SMA*.
- Supriadi, S. P., & Priyanti, N. A. (n.d.). *Mengajar Di Era Tiktok: Strategi Jitu Media Pembelajaran Untuk Generasi Z*. Cipta Media Nusantara.
- Yudiawan, D. (2024). *Pengaruh Game Online Mobile Legends Terhadap Perilaku Keagaaman Generasi Melenial di Desa Malasin, Simeulue Barat*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

